

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Film adalah karya cipta seni yang merupakan salah satu media komunikasi audiovisual berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil dari penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya sehingga dapat ditayangkan di televisi dan bioskop. Dunia perfilman saat ini telah mampu merebut perhatian masyarakat. Apalagi setelah berkembangnya teknologi komunikasi massa yang dapat memberikan konstitusi bagi perkembangan dunia perfilman. Meskipun masih banyak bentuk - bentuk media massa lainnya, film memiliki efek eksklusif bagi para penontonnya.

Dari puluhan sampai ratusan penelitian yang berkaitan dengan efek media massa film bagi kehidupan manusia, begitu kuatnya media mempengaruhi pikiran, sikap dan tindakan penonton. Oleh karena itu, film adalah medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan (edukatif) secara penuh (media yang komplit). (Effendy:2003 hlm. 207).

Film memiliki nilai seni tersendiri karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai secara artistik bukan rasional. Film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Film non cerita merupakan kategori film yang

mengambil kenyataan sebagai subjeknya. Jadi merekam kenyataan, bukan fiksi tentang kenyataan. (Sumarno:1996 hlm 10).

Film sama dengan media artistik yang memiliki sifat-sifat dari media lainnya yang terjalin dalam susunannya yang beragam. Film memiliki kesanggupan untuk memainkan ruang dan waktu, mengembangkan dan mempersingkatnya, menggerak- majukan dan memundurkan secara bebas dalam batasan-batasan wilayah yang cukup lapang. Meski antara media film dan lainnya terdapat kesamaan - kesamaan, film adalah sesuatu yang unik.

Audio-visual yang kini merambah hamper seluruh aspek kehidupan, mau tidak mau memaksa kita untuk belajar memanfaatkan sistem audio visual dengan baik, agar kita bisa menampilkan gambar dengan baik pula, sehingga pesan yang akan kita sampaikan kepada khalayak dapat mecapai hasil sesuai harapan. Audio yang dalam bahasa latin berarti “aku mendengar” dipadukan dengan video yang berarti “aku melihat”, merupakan perpaduan yang sempurna sebagai media. (Bambang:2011 hlm 1).

Film Pendek adalah film yang berdurasi pendek dengan cerita yang singkat, biasanya di bawah 60 menit.(Mabruri:2013 hlm 6). Pada kenyataannya membuat film pendek jauh lebih rumit dibanding membuat film yang berdurasi panjang. Karena pesan yang ada di dalam film pendek harus sampai kepada penonton dengan durasi yang sangat cepat. Banyak para pemula *filmmaker* pendek gagal hanya karena pesan yang disampaikan tak sampai kepada penontonnya. Di berbagai negara seperti Jerman, Amerika Serikat, Australia, Kanada dan hamper seluruh dunia, film pendek ini dijadikan semacam laboratorium eksperimen dan

batu loncatan bagi seseorang/kelompok orang untuk memproduksi film berdurasi panjang.

Jenis film ini banyak dijadikan ajang bagi para pemula *filmmaker* seperti pelajar jurusan film dan tv atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik atau bahkan bagi mereka para pehobi. Film pendek ini lebih dikenal dengan sebutan film indie. Film indie sendiri memproduksi filmnya dengan biaya mereka sendiri dan dieksekusi dengan cara kolektif.

Belakangan ini, banyak generasi muda yang gemar berpetualang untuk menikmati keindahan alam Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke. Sampai ada yang mendokumentasikan petualangan tersebut melalui video dan diunggah ke berbagai platform sosial media. Fenomena positif ini akhirnya menginspirasi YUZU untuk menggelar festival film pendek bertajuk UnYUZUal Trip Film Festival. Sebuah festival film yang bermaksud memberikan ruang berkarya sekaligus bentuk apresiasi terhadap kreativitas generasi muda dalam mendokumentasikan petualangannya menjelajahi indahnya Indonesia.

“UnYUZUal Trip Film Festival ini terinspirasi dari generasi muda saat ini yang punya semangat positif untuk saling berbagi cerita tentang berbagai tempat di pelosok-pelosok Indonesia yang punya keindahan alam yang luar biasa,” jelas Ita Sembiring, Produser UnYUZUal Trip Film Festival. Ita Sembiring menilai, sejauh ini karya-karya mereka yang memiliki jiwa petualang dan mendokumentasikan dengan baik selama ini baru sebatas tersalurkan melalui ruang-ruang di sosial media. Belum banyak apresiasi yang diberikan sebagai bentuk penghargaan dan penyemangat kreator-creator muda ini untuk terus

berkarya lebih baik lagi. Padahal, trend positif yang dibangun lewat karya audio visual ini memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan sektor pariwisata Indonesia.

Sementara itu Yose Moriza, Brand Manager YUZU Tea mengatakan: “UnYUZUal Trip Film Festival diharapkan menjadi dorongan semangat generasi muda untuk terus menghasilkan karya yang mampu memberikan dampak kecintaan terhadap kekayaan alam dan budaya Indonesia.” Yose juga menambahkan bahwa YUZU Tea juga berkomitmen dengan penyelenggaraan festival pendek ini, maka YUZU Tea mendukung insan-insan kreatif yang fokus dengan ide dan karya mereka serta mewujudkannya juga dengan cara-cara yang tak biasa (UnYUZUal). Dengan hadiah senilai total Rp 10 juta, UnYUZUal Trip Film Festival menjadi semakin bergengsi karena melibatkan sejumlah juri yang merupakan sineas dan aktor film kenamaan. Mereka yang duduk sebagai juri adalah Darius Sinathrya (aktor Indonesia), Leonard Anthony (travel blogger Indonesia) dan Kamila Andini (sutradara Indonesia).(Madava:2018).

Setelah melalui proses penilaian yang dilakukan Ita Sembiring (produser dan penulis naskah), Kamila Andini (sutradara), Leonard Anthony (travel blogger Indonesia), dan Darius Sinathrya (aktor), festival yang mengusung tema besar "Menemukan Indonesia" itu memilih film Indonesia, Jawaban Dari Sebuah Pencarian karya Sugianto sebagai juara pertama."Film itu adalah kompilasi berbagai video perjalanan saya selama beberapa bulan dalam dua tahun terakhir mengeksplorasi berbagai tempat di Indonesia yang digabungkan jadi satu," ujar Sugianto yang berhak membawa pulang uang hadiah sebesar Rp10 juta. Menurut

Sugianto, bentangan alam Indonesia terlalu luas jika hanya fokus pada satu tempat. "Indonesia kan Sabang sampai Merauke. Enggak adil kalau misalkan cuma satu tempat," ujarnya.

Alhasil film Indonesia, Jawaban Dari Sebuah Pencarian berisi potongan gambar perjalanannya mengunjungi Raja Ampat (Papua), Kepulauan Kei, Banda Neira, Sumba, Candi Borobudur, hingga Sumatera. Alasan mengikuti festival ini juga dikarenakan kebiasaan Sugianto merekam aktivitas perjalanannya sebagai kenang-kenangan. Jadi, walaupun persiapannya hanya sepekan, ia tak terlalu kesulitan mengumpulkan bahan untuk filmnya yang berdurasi sekitar empat menit.(Djaya:2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah apa saja teknik kamera yang dipakai dalam film pendek “Indonesia, Jawaban dari Sebuah Pencarian” dari segi komposisi, gerakan kamera dan ukuran shot?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai berkaitan dengan tema yang akan dibahas adalah untuk mengetahui teknik kamera yang digunakan dalam film pendek “Indonesia, Jawaban dari Sebuah Pencarian”.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya keilmuan dalam bidang sinematografi dalam membuat sebuah film pendek.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan kontribusi bagi pekerja media.